

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tujuan utama dari suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Perusahaan akan melakukan berbagai strategi dalam meningkatkan aktivitas perusahaannya untuk mencapai tujuannya tersebut. Menurut Akmalia (2020) mempertahankan suatu perusahaan tidaklah mudah karena adanya berbagai masalah, tantangan, dan risiko yang harus dihadapi dan ditangani, sehingga banyak perusahaan yang tidak mampu bertahan atau bahkan berada pada kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan harus segera mengambil tindakan atau keputusan yang tepat agar dapat terlepas dari kondisi tersebut.

Masalah kesulitan keuangan pada suatu perusahaan membuat perusahaan mengalami kerugian. *Financial distress* adalah kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuiditas (Wijarnarto dan Nurhidayati, 2016). Menurut Rohmadini *et al* (2018) *financial distress* dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban membayar hutang. *Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi ketika suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan (Idarti dan Hasanah, 2018). Definisi lain dari *financial distress* menurut Wahyuningtyas (2010) yaitu, suatu kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau krisis.

Menurut Murni (2018), jika terjadinya *financial distress* pada perusahaan, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. Jika *financial distress* lambat ditangani dan dibiarkan berlarut-larut, maka dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah kebangkrutan. Mengurangi atau mencegah risiko terjadinya *financial distress* diperlukan pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan. Manajemen perusahaan melakukan pengawasan dengan meramalkan segala kemungkinan di waktu yang akan datang, seperti halnya meramalkan kondisi

financial distress. Namun, dalam melakukan peramalan tersebut, pihak manajemen harus benar-benar mengetahui dan memahami kondisi keuangan perusahaan. Peramalan *financial distress* perlu dilakukan lebih awal agar suatu perusahaan dapat menentukan dan mengambil keputusan yang tepat untuk memperbaiki kondisi keuangannya.

Terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan merupakan tanda-tanda kemungkinan terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dapat dijadikan sebagai sinyal atau tanda bahwa perusahaan sedang terancam kebangkrutan yang tentu saja akan sangat merugikan perusahaan yang mengalaminya (Agusti, 2013). Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Menurut Widati dan Pratama (2015), kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu kondisi perusahaan yang mengalami kegagalan dalam memenuhi seluruh kewajibannya karena kurangnya dana yang dimiliki perusahaan untuk melanjutkan usahanya lagi. Kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat terjadi apabila suatu perusahaan mengalami kerugian atau mengalami laba operasi negatif secara berturut-turut (Srikalimah, 2017).

Sepanjang tahun 2012, perusahaan pertambangan mengalami penurunan laba yang cukup signifikan. Penurunan laba tersebut sebesar 30% yaitu Rp 17,124 triliun pada tahun 2012, lebih rendah dari tahun 2011 yaitu sebesar Rp 24,508 triliun. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan biaya produksi sehingga menurunkan laba perusahaan (Finance.detik.com, 2013). Terdapat juga perusahaan pada sektor pertambangan di Indonesia yang mengalami kerugian pada tahun 2015, seperti yang dialami oleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada akhir tahun 2015 yang dinyatakan kerugian tersebut tercatat sebesar 93,7% dari Rp 743,5 miliar pada tahun 2014 menjadi Rp 1,44 triliun. Tingginya beban yang dimiliki ANTM menyebabkan margin laba menurun. (Investasi.kontan.co.id, 2016). ANTM mengalami kerugian sebesar Rp 496,12 miliar pada semester pertama tahun 2017. Kerugian ini terjadi karena adanya penurunan penjualan sebesar 27,7% dari Rp 4,16 triliun pada semester pertama tahun 2016, menjadi Rp 3,01 triliun. Peningkatan beban keuangan menjadi Rp 304,17 miliar juga menjadi alasan terjadinya kerugian tersebut (Katadata.co.id, 2017).

Berdasarkan fenomena kerugian yang terjadi pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada akhir tahun 2015 dan semester pertama tahun 2017, dinyatakan kerugian tersebut terjadi karena adanya penurunan penjualan dan peningkatan beban keuangan. Terjadinya penurunan penjualan dan peningkatan beban keuangan pada ANTM berkaitan dengan kurangnya kebijakan perusahaan dalam mengelola hutang atau pinjaman dana yang dilakukan dan aktivitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk mendapatkan pendapatan atau keuntungan yang kurang baik.

Terjadinya kerugian juga dialami oleh PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) pada Januari – September 2015 yang menyatakan adanya kerugian yang tercatat sebesar US\$40,08 juta dikarenakan terjadinya penurunan penjualan sebesar 22,87% menjadi US\$465,15 juta dari US\$603,07 pada tahun 2014 dan penurunan laba kotor sebesar 99.8% menjadi US\$333 ribu dari US\$112,114 pada September 2014 (Pasardana.id, 2015). Pengelolaan aset yang dimiliki dalam melakukan aktivitas perusahaan untuk mendapatkan laba atau pendapatan yang kurang tepat dapat menjadi pemicu terjadinya penurunan penjualan dan laba yang dialami oleh ENRG.

Berdasarkan yang terlampir pada laman Trenasia.com, PT Timah Tbk (TINS) juga mencatat kerugian sebesar Rp 611,28 miliar sepanjang periode 2019. TINS menyatakan bahwa, pendapatan mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar 75,2% dari Rp 11,01 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp 19,3 triliun pada tahun 2019 dan peningkatan total liabilitas perseroan sebesar 66% dari Rp 9,07 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp 15,1 triliun pada tahun 2019. Peningkatan liabilitas dikarenakan adanya peningkatan jumlah utang bank jangka pendek dan obligasi yang digunakan untuk modal kerja dan investasi (Nisa, 2020). Berdasarkan fenomena tersebut, TINS harus menghindari atau meminimalisir risiko terjadinya kerugian seperti yang dialaminya pada tahun 2019. Meminimalisir risiko terjadinya kerugian dibutuhkan adanya manajemen risiko yang dapat dilakukan dengan mengelola atau menggunakan arus kas dengan baik, sehingga tidak adanya jumlah kas keluar lebih besar daripada jumlah kas masuk.

Hal yang sama juga dialami oleh PT Bumi Resources Tbk pada tahun 2015 yang terlansir pada laman Cnnindonesia.com, menyatakan adanya rugi bersih sebesar US\$1,92 miliar. Salah satu penyebabnya adalah adanya pembengkakan beban lain

yang terjadi pada tahun 2014 sebesar US\$289,2 juta menjadi US\$2,03 miliar pada tahun 2015 (Pasopati, 2016). Pada tahun 2016, BUMI menyatakan adanya rekonstruksi hutang yang menggunung akibat total hutang yang akan jatuh tempo pada tahun 2016 sebesar US\$4,19 miliar. Hutang yang akan jatuh tempo tersebut terdiri dari hutang jangka pendek sebesar US\$220,78 juta, hutang jangka panjang sebesar US\$3,6 miliar dan obligasi konversi sebesar US\$373,7 juta (Lots.co.id, 2016). Berdasarkan fenomena kerugian yang terjadi pada BUMI, adanya rekonstruksi hutang menggambarkan bahwa BUMI mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutangnya. Hal ini berkaitan dengan kebijakan hutang pada BUMI yang kurang tepat dalam mengelola atau melakukan peminjaman dana.

Pada fenomena-fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia mengalami berbagai kondisi, seperti penurunan laba, penurunan pendapatan, peningkatan beban usaha, peningkatan liabilitas, penurunan penjualan, sehingga menyebabkan perusahaan pertambangan mengalami kerugian yang terjadi pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Perusahaan harus mengetahui bagaimana kondisi keuangannya dan melakukan prediksi dalam beberapa waktu yang akan datang. Hal ini bertujuan agar perusahaan mengetahui dan menentukan keputusan apa yang harus diambil untuk mengantisipasi dan mencegah terjadinya *financial distress*. Menurut Srikalimah (2017) untuk mengetahui kondisi *financial distress*, suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan, sehingga dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan, apakah mengalami peningkatan atau penurunan (Wijarnarto dan Nurhidayati, 2016).

Agusti (2013) menyatakan bahwa terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh bebannya dan jika perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan akan memenuhi beban tersebut dengan sumber pendanaan lain. Sumber pendanaan lain yang dimaksud adalah seperti peminjaman dana atau hutang. Menurut Idarti dan Hasanah (2018), *financial distress* terjadi dikarenakan jumlah hutang yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan sulit melunasi hutang-hutangnya, sehingga

perusahaan memerlukan adanya kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan sebuah kebijakan yang diambil oleh perusahaan mengenai seberapa jauh perusahaan dalam menggunakan pinjaman pendanaan atau hutang (Mardiati *et al*, 2015). Kebijakan hutang dapat diukur dengan *debt to equity ratio (DER)* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan sebagai modal untuk keberlanjutan kegiatan usahanya. Idarti dan Hasanah (2018) menyatakan bahwa suatu perusahaan lebih menyukai menggunakan pinjaman pendanaan atau hutang untuk keberlangsungan perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Aktivitas perusahaan dapat dilihat dari penggunaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan uang sehingga dapat meningkatkan pendapatan pada perusahaan. Menurut Chrissentia dan Syarief (2018), jika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, maka perusahaan dapat menggunakan keuntungan tersebut untuk membayar biaya operasional dan kewajibannya dengan tepat waktu, sehingga minim resiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba baik dari penjualan maupun dari investasi akan membuat perusahaan bertahan dan terhindar dari *financial distress* Carolina *et al* (2017). Pada aktivitas perusahaan dapat dinilai atau diukur menggunakan return on asset (*ROA*). *ROA* bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk memperoleh pemasukan atau pendapatan. Menurut Yuriani *et al* (2020) nilai penjualan yang tinggi akan mempengaruhi pemasukan yang didapatkan perusahaan. Semakin banyak pemasukan yang didapat, perusahaan semakin sehat dan terbebas oleh keadaan kesulitan keuangan.

Keberhasilan perusahaan dalam mencapai sasaran ditentukan oleh keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola berbagai risiko yang berkaitan pada kegiatan perusahaan (Pradana dan Rikumahu, 2014). Menurut Anisa (2012), setiap perusahaan membutuhkan manajemen risiko yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi risiko-risiko yang mungkin terjadi di waktu yang akan datang. Manajemen risiko merupakan sarana untuk mencapai tujuan suatu perusahaan, memantau kinerja perusahaan, sebagai dasar pengambilan keputusan, mencegah dan mengelola berbagai risiko yang kemungkinan akan terjadi. Sasaran utama

manajemen risiko yaitu untuk menghindari kemungkinan dari rendahnya penghasilan yang diraih pada suatu perusahaan. Penerapan manajemen risiko pada perusahaan yang kurang baik dapat menyebabkan lemahnya aktivitas perusahaan dalam memperoleh penghasilan, sehingga dapat mengalami kerugian pada perusahaan tersebut. Manajemen risiko dapat dilihat dari bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola atau menggunakan arus kasnya untuk keberlanjutan kegiatan usahanya dalam memperoleh pendapatan. Jika perusahaan tidak mampu dalam mengelola atau menggunakan arus kasnya dengan baik, maka akan menimbulkan kemungkinan terjadinya kerugian atau bahkan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Terdapat pro dan kontra dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai pengaruh kebijakan hutang, aktivitas perusahaan, dan manajemen risiko terhadap *financial distress*. Sehingga peneliti melakukan penelitian kembali untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang, aktivitas perusahaan, dan manajemen risiko terhadap *financial distress*. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Idarti dan Afriyanti Hasanah (2018), menyatakan bahwa kebijakan hutang yang diukur dengan *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Carolina *et al* (2017) dan Srikalimah (2017), menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mayang Murni (2018), menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi dan Ari Darmawan (2018) menyatakan bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Amelita Fatmawati (2017) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*, namun menurut Intan Saputri Ayuningtiyas dan Bambang Suryono (2019) menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini salah satunya adalah variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian ini, diantaranya yaitu dilakukan oleh Idarti dan Hasanah (2018) menggunakan kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, likuiditas, *sales growth*; Astuti dan Pamudji (2015) menggunakan

ukuran perusahaan, opini audit *going concern*; Murni (2018) menggunakan *earning per share, net profit margin, price earning ratio*; Aini dan Purwohandoko (2019) menggunakan rasio aktivitas; Rohmadini *et al* (2018) menggunakan biaya agensi. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2019. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dari masing-masing penelitian, seperti populasi, pengukuran variabel dependen, dan jenis pengujian yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kebijakan hutang, aktivitas perusahaan dan manajemen risiko berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dimana adanya fenomena kerugian yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Kebijakan Hutang, Aktivitas Perusahaan dan Manajemen Risiko Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2019)*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan?
2. Apakah aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan?
3. Apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan?
4. Apakah kebijakan hutang, aktivitas perusahaan dan manajemen risiko berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan
2. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen risiko terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang, aktivitas perusahaan dan manajemen risiko terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan

1.4. Manfaat Penelitian

Dilakukannya pada penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak yang bersangkutan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kebijakan hutang, aktivitas perusahaan dan manajemen risiko terhadap terjadinya *financial distress* dan memprediksi *financial distress* kepada pengguna laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi kepada investor.

2. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menjadi sumber informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terjadinya *financial distress*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian dengan tema serta permasalahan yang sama dengan penelitian ini.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai berbagai kondisi keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, serta menambah wawasan mengenai *financial distress* serta faktor-faktor penyebabnya.



